

BENTUK AKULTURASI ESTETIKA ISLAMI DAN MUSIK POPULER DALAM PERTUNJUKAN *SALAWAIK DULANG* GROUP ARJUNA MINANG

Robby Suhendra, Ediwar, Andar Indra Sastra

ABSTRACT

This writing aims at revealing the acculturation of Islamic aesthetics and popular music in *salawaik dulang* performance. *Salawaik* (*salawat*) literally means praise or adulation toward Prophet Muhammad SAW; *dulang* is a bronze vessel commonly used as means of serving drinks or as big plate in the ceremony of *makan bajamba*. *Salawaik dulang* is religious song that uses *dulang* as rhythm arranger and also functions as music instrument in *salawaik dulang* performance. Problem discussed in this writing is religious values packed together with popular music in *salawaik dulang* performance.

Keywords: acculturation, Islamic aesthetics, popular music, *salawaik dulang*

A. PENDAHULUAN

Akulturası dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah percampuran dua kebudayaan yang saling bertemu dan saling mempengaruhi (KBBI edisi ke 4, 2000: 5). Berdasarkan pemahaman akulturası tersebut, dapat dipahami bahwa akulturası merupakan penggabungan dua kebudayaan yang saling mempengaruhi. Terkait dengan akulturası estetika Islami dalam pertunjukan *Salawaik Dulang* group Arjuna Minang, dapat dipahami bahwa penggabungan dari dua kebudayaan yang terdapat dalam pertunjukan *salawaik dulang* group, yakni penggabungan budaya populer dengan budaya Minangkabau bernuansa Islami.

Kesenian bernuansa Islami Minangkabau yang ada dewasa ini merupakan perkembangan dari warisan budaya masa lampau (budaya *surau*) yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Berbagai perubahan sudah barang tentu akan

terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional bernuansa Islam Minangkabau mengalami dinamika yang hebat, melalui masa-masa dan budaya yang dilaluinya. Semenjak pasca kemerdekaan Indonesia, berbagai sendi-sendi kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau mengalami perkembangan menuju suatu kehidupan yang lebih maju, terutama terjadinya transformasi pendidikan tradisional menuju pendidikan modern, seperti berdirinya sekolah-sekolah modern pengaruh Barat. Kehadiran sistem pendidikan modern itu ikut mempengaruhi sistem pendidikan Islam tradisional yang ada di *surau-surau*, termasuk mempengaruhi keberadaan kesenian bernuansa Islam.

Mengingat kesenian bernuansa Islam di *surau-surau* lama kelamaan semakin tidak efektif sebagai media pendidikan agama Islam, maka pencinta kesenian ini mengambil inisiatif untuk mengembangkannya menjadi seni pertunjukan yang tidak hanya untuk

golongan *surau* saja, akan tetapi menciptakan suasana baru dengan mengadopsi *dendang-dendang* Minang menjadi bagian dari struktur lagu kesenian Islam Minangkabau. Mereka memodifikasi *dendang-dendang* dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan, sehingga melahirkan suatu nuansa musikal yang bersifat Islami lokal. Munculnya inisiatif pembaharuan kesenian bernuansa Islam Minangkabau itu, akhirnya terjadi dua golongan pendukung kesenian bernuansa Islam Minangkabau, yaitu yang berusaha mempertahankan keaslian dan yang melakukan pembaharuan. Golongan yang mempertahankan keaslian tetap hidup dan berkembang di lingkungan *surau* saja dengan misi utama sebagai dakwah islamiah. Manakala golongan yang melakukan pembaharuan cenderung melakukan pengembangan nilai-nilai, yaitu dengan memasukkan nilai kultural lokal yang berpadu dengan nilai religius.

Ketertarikan saya terhadap peristiwa atau etentitas seni ini dalam konteks kehidupan budaya yaitu bahwasanya kesenian *salawaik dulang* dahulunya adalah sebuah kesenian tradisional yang berangkat dari kesenian *surau* (tempat atau rumah umat Islam melakukan ibadah) sehingga menjadi seni pertunjukkan yang di sukai banyak orang baik dari generasi muda maupun orang-orang tua, satu hal yang cukup menarik dalam penyajian *salawaik dulang* adalah dengan memperhatikan selera semua penonton, baik yang muda-muda, yang tua-tua, maupun anak-anak. Terjadinya berbagai perubahan dan perkembangan *salawaik dulang* di era globalisasi ini menun-

jukkan gejala bahwa *salawat dulang* adalah seni pertunjukkan yang mampu menyesuaikan diri dari perkembangan zaman

B. SALAWAIK DULANG: EKSPRESI SENI NUANSA ISLAMI MINANGKABAU

Salawaik dulang dibangun sebagai ekspresi seni budaya Minangkabau bernuansa Islami, pada dasarnya membicarakan adanya kesamaan nilai atau estetika lagu dalam penyajian *salawaik dulang* sebagai produk budaya Minangkabau dengan lagu dan syair yang mengandung ajaran Islam. Estetika Islami dalam penyajian *salawaik dulang* merupakan kalaborasi dari lagu Minangkabau yang dipadukan dengan ajaran tasawuf. Oman Fathurahman mengatakan bahwa kedatangan Islam di dunia Melayu Indonesia telah memunculkan berbagai perkembangan dan dinamika baru, baik yang menyangkut kehidupan sosial keagamaan masyarakatnya, maupun khazanah budaya dan keilmuannya. Konflik dan akomodasi antara nilai-nilai dan budaya Islam dan budaya tradisi setempat berhasil memunculkan berbagai varian Islam di dunia Melayu-Indonesia yang biasa disebut dengan "Islam lokal" (Fathurahman, 2008: 129). Pandangan Fathurahman tersebut tentang konflik dan akomodasi antara nilai-nilai dan budaya Islam dan budaya tradisi setempat berhasil memunculkan berbagai varian Islam di antaranya ajaran tasawuf yang terdapat dalam lagu *salawaik dulang* yang disajikan dalam bahasa tradisional Minangkabau, seperti pada syair *Lagu Batang* di bawah ini.

*Lei malainkan suci sungguh ta-
jali*

*Banamo Muhamad, banamo Mu-
hammad*

Zahir batini, zahir batini

*A'yan sabitaiyo mako katantu, o
mako katantu*

*Iyo dicari iyo dengan alemu, yo
dengan alemu*

*Iyo dimato hati diacu-acu, uwo
uwo uwo*

*Iyo kuliah mak ilah pintak ka
guru, uwo uwo uwo*

Iyo uju'an namo dikaku

Sabana diri iyolah itu, iyo lah itu

Pado hakikat diri nan jilah

*O dipanggang tak hanguih o
dipanggang tak hanguih*

*Dirandam tak basah o dirandam
tak basah*

*O de jauah padonyo iyo pasal
barubah, o pasal barubah*

*Malainkannyo tatap o digundam
tak pacah, digundam tak pacah*

*Iyo bukan inyo zat safatpun
bukan, uwo uwo uwo*

Dalam Bahasa Indonesia

Melainkan suci sungguh terjadi

Bernama Muhammad, bernama
Muhammad

Lahir batin, lahir batin

A'yan sabitah makanya tentu

Yaitu dicari dengan ilmu

Dengan mata hati di acu-acu

Agar jelas pinta ke guru

Yaitu uju'am nama diakui

Sebenarnya diri ialah itu

Pada hakikat diri yang jelas

Dibakar tidak hangus

Direndam tidak basah

Jauh darinya pasal berubah

Melainkan tetap dihempas tidak
pecah

Bukannya zat, sifatpun bukan

Dalam bait-bait *salawaik dulang*
di atas, terdapat beberapa tema penting
yang selalu menjadi landasan dalam

tasawuf falsafi, yaitu interpretasi ka-
limat-kalimat zikir dan hadist Nabi yang
artinya, "barang siapa yang mengenal
dirinya, maka ia akan mengenal Tu-
hannya". Hubungan ontologis Tuhan dan
alam, yang dianalogikan dengan hu-
bungan benda dan bayangannya dicer-
min (Fathurrahman, 2008: 138). Pada
kajian tasawuf tampaknya menjadikan
hadist ini sebagai landasan utama untuk
masuk pada pembahasan tentang
"pengajian tubuh". Dalam pengajian
tasawuf berkeyakinan bahwa untuk
mengetahui hakikat Tuhan, terlebih
dahulu dilakukan adalah mengenal se-
cara sempurna diri (tubuh) lahir dan
batin.

Hal tersebut di atas mempertegas
bahwa *salawaik dulang* di Minangkabau,
telah menjadi salah satu bentuk ekspresi
keyakinan bagi para penganut agama
Islam khususnya penganut ajaran
tasawuf untuk mendekatkan diri mereka
kepada Tuhan-nya. Lebih dari itu
salawaik dulang dianggap salah satu
bentuk perpaduan antara agama Islam
yang memuat berbagai ajaran dalam
konteks ini tasawuf, dengan adat atau
tradisi lokal di Minangkabau, sehingga
salawaik dulang merupakan manifestasi
pada slogan yang mengakar kuat pada
masyarakat Minangkabau, yakni: *Adat
Basandi Syarak, Syarak Basandi Ki-
tabullah*(ABS-SBK), *Syarak Mangato
adat mamakai, syarak Mandaki Adat
Manurun*.

Pada konteks yang lebih besar
lagi, *salawaik dulang*, pada masyarakat
Minangkabau, memberi gambaran riil
akan apa yang disebut sebagai Islam
lokal, yakni suatu artikulasi dari proses
penerjemahan Islam ke dalam sistem
sosial budaya, politik dan intelektual

yang berlaku di tengah masyarakat. Menurut Hooker dalam Oman Fathurahman Islam lokal mengandung dua konsep penting. Pertama, ia adalah konsep tentang sebuah keadaan yang khusus dan unik dari suatu praktek keagamaan tertentu. Keunikan tersebut bisa jadi karena dipengaruhi budaya lokal, tetapi juga bisa terjadi karena proses pembumian dari ajaran-ajaran normatif Islam ke dalam realitas. Kedua, Islam lokal mengandung unsur sebuah proses yang terus berkelanjutan dari pertemuan dan interaksi budaya dan Islam dalam proses sejarah (2008: 140).

Dari uraian yang telah dipaparkan tersebut di atas dapat di tarik benang merahnya, bahwa budaya tradisional dapat menjadi contoh yang baik bagi persemaian Islam lokal, dan sebagai bentuk pertemuan Islam dengan kebudayaan lokal genius yang menjadi kekayaan budaya tersendiri. *Salawaik dulang* sebagai konteks budaya Minangkabau bernuansa Islami. Hamdy Salad mengatakan bahwa dalam perspektif tinjauan terhadap analisis kajian *salawaik dulang*, Islam sebagai gerakan estetis tidak begitu saja dapat dilahirkan ke dalam realitas tanpa melibatkan akurasi pengalaman sejarah, warisan budaya tradisi dan komunitas (Salad, 2000: 23). *Salawaik dulang* sebagai seni warisan budaya tradisi dalam pertunjukannya dapat mengekspresikan estetika Islami yang mengandung pesan moral dan dakwah.

1. Pesan Moral

Kesenian *salawaik dulang* telah menjadi bahagian tak terpisahkan dari perkembangan peradaban masyarakat Minangkabau, terutama dalam hubung-

annya dengan adat istiadat. Selain sifatnya yang menghibur, kesenian bernuansa Islam dalam konteks budaya rakyat ini juga menjadi sarana penyampaian pesan moral dalam lingkup adat istiadat Minangkabau yang disebut sebagai bunga adat atau *pamanih adat* (pemanis).

Moral dan etika adalah dua hal yang tidak terpisahkan, karena pada dasarnya moral adalah tingkah laku yang telah diatur oleh etika. Moral sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu moral baik dan moral buruk. Menurut Diang Ibung moral adalah nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang (Ibung, 2009:78). Disisi lain Imam Sukardi mendefenisikan moral sebagai suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standar dan norma yang mengatur prilaku seseorang dan masyarakat (Sukardi, 2003:131). Dari dua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa moral adalah sesuatu yang menjadi tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan, atau suatu kebaikan yang disesuaikan dengan tindakan-tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Tindakan, terkait dengan perilaku sosial masyarakat, perilaku di definisikan oleh Max Weber dalam George Ritzer prilaku adalah suatu tindakan-tindakan yang bagi si pelaku mempunyai arti. Pelaku hendaknya mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perilaku menjadi sosial terjadi hanya kalau sejauh mana arti dan maksud subjektif dari tingkah laku yang membuat individu memikirkan dan

menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap (Ritzer, 2008: 129).

Pandangan Weber tentang perilaku yang berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh seseorang di dalam sosial masyarakat dalam berinteraksi pada lingkungan sosial masyarakat tersebut. Tindakan melalui perilaku sosial tersebut yang diekspresikan dalam syair lagu-lagu pada pertunjukan *salawaik dulang* group Arjuna Minang juga menyampaikan tata cara berinteraksi di tengah lingkungan sosial masyarakat Minangkabau terkait dengan moral dan etika yang berlaku di tengah masyarakat yang menghasilkan tindakan sosial. Max Weber juga mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain.

Tindakan yang dilakukan oleh tukang salawat dalam penyajiannya terkait dengan tindakan sosial, yaitu bernyanyi sambil memainkan dulang untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral dan menarik perhatian orang lain termasuk kepada tindakan sosial. Hal tersebut karena berhubungan dengan orang lain diluar individu si pemain *salawaik dulang*. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Talcott Person dalam Ritzer; jika suatu tindakan dilakukan untuk kebutuhan diri sendiri bukanlah merupakan tindakan sosial (George Ritzer, 2008: 122). Pandangan Person tersebut jika dihubungkan dengan pertunjukan *salawaik dulang* dapat dikategorikan kepada tindakan sosial, namun jika seseorang bernyanyi-nyanyi hanya untuk menghibur dirinya sendiri maka perilaku tersebut bukanlah tindakan sosial.

Melalui pesan moral yang disampaikan dalam pertunjukan *salawaik dulang*, dapat merubah sikap dan perilaku penonton. Oleh karena itu sikap apresiatif penonton sangat diperlukan untuk menanggapi dan menyikapi dengan baik dan objektif penyajian *salawaik dulang* tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, syair-syair yang dilantunkan oleh pemain salawat, tidak hanya mengandung nilai estetika tetapi juga berisikan nilai-nilai etika yang sangat sesuai dengan adat dan syara'. Nilai-nilai etika tersebut disampaikan tukang salawat melalui syair-syair yang memuat pesan moral. Misalnya mengenai pergaulan muda mudi di Minangkabau, yang dewasa ini mulai meninggalkan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat Minangkabau. Pada era globalisasi sekarang ini, kalangan muda mudi malu dan sopan tidak lagi tercermin dalam keseharian generasi muda Minangkabau (Wawancara, Samiun, 10 Juli 2015).

Untuk menyikapi hal demikian pemain salawat sering dalam penyajiannya menyampaikan pesan moral, agar generasi muda Minangkabau menjauhi pergaulan bebas, sikap dan perilaku dalam pergaulan agar tidak lahir penyelesaian di kemudian hari. Pesan moral dalam pertunjukan *salawaik dulang* tersebut sering disampaikan pada bagian *lagu batang*, *Yamolai* dan *Cancang*.

Pengekspresian pesan moral dalam pertunjukan *salawaik dulang*, diekspresikan dalam tiga bagian yang terkait dengan pasar dari penonton pertunjukan tersebut, seperti penonton dari kalangan tua, *Pangajian Nan Taraso* (Kajian Tarekat). Pesan moral yang

disampaikan terkait dengan ajaran agama, seperti kajian tarekat. Yaitu bagaimana mendekatkan diri kepada Allah, perilaku yang diridhai Allah dan perilaku yang dilarang disesuaikan dengan Alquran dan sunnah Rasul.

Pesan moral terkait penonton dari kalangan tua (*pengajian nan taraso*) terdapat pada bahagian, *khutbah*, *Lagu Batang* dan *Yamolai*. Karena pada bahagian struktur lagu tersebut banyak mengandung nasehat keagamaan dan terkait dengan moral. Hal tersebut karena agama Islam adalah agama yang cukup kompleks, dan sempurna. Dengan kesempurnaannya Islam selalu membuka diri. Baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan manusia. Hal tersebut sesuai dengan ayat Alquran surat Al-Hujurat ayat 10-12 yang artinya

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruknya panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman, barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhkanlah kebanyakan berprangangka

(kecurigaan) karena sebahagian dari buruk sangka itu adalah dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seseorang yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati, maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang” (Al-Hujurat, ayat 10-12).

Ayat Alquran di atas menyiratkan bahwa Allah juga mengatur tata cara kehidupan sesama manusia, dalam menjalin hubungan baik sesama manusia, hendaknya sikap saling hormat menghormati tidak dilupakan. Pengekspresian pesan moral yang disampaikan melalui pertunjukan *salawaik dulang* tersebut pada bagian *Khutbah lagu batang dan yamolai*, mengandung pesan yang terkait dengan ayat Alquran tersebut di atas.

2. Media Dakwah

Pengekspresian *salawaik dulang* selain mengandung pesan moral juga sebagai media dakwah. Dalam kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) media mempunyai arti alat atau sarana, komunikasi yang disampaikan melalui dua pihak orang atau golongan (2008: 176). Terkait dengan *salawaik dulang* dapat dikatakan sebuah alat komunikasi antara tukang *salawaik* dengan audiensnya dalam mengkomunikasikan sesuatu. Dakwah mempunyai arti kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak dalam ajaran Islam. Dakwah juga merupakan masdar

(kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan seruan atau ajakan.

Sebagaimana diuraikan pada paparan sebelumnya bahwa kesenian *salawaik dulang* merupakan suatu bentuk kesenian lokal Minangkabau bernuansa Islam. Pengekspresian media dakwah dalam pertunjukan *salawaik dulang*, yaitu menjadikan pertunjukan *salawaik dulang* tersebut sebagai alat atau sarana komunikasi oleh penyaji salawat untuk menyerukan dan mengajak penonton untuk beriman dan taat kepada Allah, sesuai dengan garis aqidah dan syariat dalam ajaran agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa penyajian *salawaik dulang* mengandung pengajian tarekat. Naskah pengajian tarekat ini mengandung atau mengemukakan pembahasan mendalam tentang berbagai ajaran tasawuf, antara lain mengenai hakekat manusia sebagai makhluk, hubungannya dengan sang pencipta. Di kalangan penganut tarekat sendiri materi pengajian tarekat ini sering disebut dengan pengajian tubuh. Menurut Deram bahwa tubuh manusia terdiri dari dua sisi, yaitu bagian yang kasar (lahir) dan bagian yang halus (batin) (Deram, 1992: 1-3).

Pada hakekatnya pada bagian tubuh lahir tidak mempunyai kemampuan dan kehendak apa-apa, karena bagian tubuh batinlah yang menggerakannya. Hal tersebut dapat dianalogikan hubungan tubuh kasar dengan tubuh halus sama dengan hubungan antara sangkar dan burung di dalamnya, jika burung bergerak sangkarpun bergerak, demikian juga sebaliknya jika burung diam maka sangkarpun diam. Pada dasarnya substansi dari apa yang

disebut sebagai pengajian tubuh di Minangkabau bukanlah merupakan wacana baru dalam konteks tasawuf sendiri, karena hakikat yang sebenarnya yang ingin dikemukakan adalah mengenai hubungan ontologis antara Tuhan dan alam dalam hal ini manusia.

Firdaus mengatakan bahwa *salawaik dulang* sebagai suatu bentuk seni pertunjukan dalam syair-syairnya mengandung ajaran tasawuf (Firdaus, Wawancara, 15 Juni 2016). Berdasarkan tersebut sebagai ekspresi seni nuansa Islami Minangkabau *salawaik dulang* menyampaikan ajaran tasawuf yang mengandung ajakan untuk mendekatkan diri kepada Sang pencipta alam semesta melalui pengajian tubuh. Ajaran tersebut berupa dakwah yang disampaikan melalui teks lagu dalam struktur lagu *khutbah* dan *lagu Batang* serta *Yamolai* dalam struktur lagu *Salawaik Dulang*, berkaitan dengan penyusunan elemen-elemen musik seperti ritme, tempo dan irama, sehingga melahirkan suatu nuansa musikal yang bersifat Islami.

Struktur dalam *salawaik dulang* adalah struktur yang tetap yaitu unsur-unsur yang terdapat dalam penyajiannya yaitu meliputi unsur: *khotbah*, *yamolai*, *lagu batang*, dan *lagu cancang*. Sementara itu pada aspek dinamis, yaitu struktur yang bersifat fleksibel, yang bergerak atau bisa berubah-ubah yaitu unsur subjektif seperti nilai-nilai estetika yang ada di *salawaik dulang* tersebut. Menurut Aguste Comte dalam Andar Indra Sastra struktur pada dasarnya merupakan suatu system atau komponen yang terdiri dari organ-organ yang membangun dan membentuk suatu kesatuan bentuk (2014: 32). Setiap struktur lagu yang terdapat dalam

salawaik dulang mengandung unsur dakwah, terutama pada *lagu khutbah*, *Yamolai* dan *lagu Cancang*. Lagu yang mengandung dakwah pada pertunjukan *salawai dulang* dapat dilihat pada syair lagu di bawah ini.

*Iyo diya..Allah iyo...delaituanku,
kurabbi*

*Iyo Muhammad itu utusan Allah
Sabananya Rasul dilai kulifah-
moallah*

*Iyo Allah badiri delai dengan sen-
dirinyo*

*Wakiyamuhu wanafsihi dea itu
si,ifatnyo*

*Matilah kamu yo di dalam ku ilahi
De dalam kulimah de la Illahaha,
Ilallah*

*Diakui Nabi masuk sarugo, jan-
nah*

*Barakai safaat dari junjuangan
kito*

Arti dalam Bahasa Indonesia

Wa..aa Allah..Allah iya dia..Allah
iya tuhanku Rabbi

Iya Muhamad utusan Allah

Sebenarnya rasul kulifah Allah

Iya Allah berdiri dengan sen-
dirinya

Wakiya muhu binafsihi itulah si-
fatnya

Matilah kamu di dalam kalimat

Di dalam kalimat Lailahaillah

Diakui Nabi masuk surga Jannah

Berkat sufaat dari junjuangan kito

Syair lagu *salawaik dulang* di atas, dapat dipahami mengandung dakwah yang berisi himbuan untuk selalu mengingat Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah kepada umatnya, untuk memberi petunjuk tentang kebenaran.

C. KESIMPULAN

Konsep estetika Islami dalam penyajian *salawaik dulang* Group Arjuna Minang ddibentuk oleh pelaku, syair lagu dan dulang sebagai alat musik pengiring yang meliputi berbagai unsur, prinsip musikal yang memunculkan nilai estetis dan religius. *Salawaik dulang* musik Minangkabau bernafaskan Islam berupa nyanyian yang pada dasarnya berisi ajaran tasauf Islam meliputi syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Melalui wujud pertunjukan yang demikian secara tidak langsung mencerminkan suatu yang mendasar, yaitu sistem berfikir atau pengetahuan (kognitif) masyarakat. Adapun sistem berfikir yang demikian tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Minangkabau, serta lingkungan alam yang terlahir ke dalam bentuk musikal, etika dan estetika.

Prinsip dasar dari Group Arjuna Minang dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat adalah dengan memenuhi selera pasar. Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi Group Arjuna Minang dengan mempertimbangkan selera semua penonton, baik yang muda-muda (*lagu nan sero*), yang tua-tua (*Pangajian nan taraso*), maupun anak-anak (*Lapuak dulang geleng kapalo*). Ketiga hal tersebut menjadi kunci sukses bagi Group Arjuna Minang dalam setiap pertunjukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Denis, Mcquail, 2000. *Mass Communication Theory, 4 Edition*, London: Sage Publication.
- Denzin, Noman K. dan Yunus S. Lincon, 2009. *Handbook of Qualitative Research* terjemahan Prayitno, Badrus Samsul Fata, Abi, John

-
- Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A.A., 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Havilan A.W. 1985. *Antropologi Edisi Keempat*. Surakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Merriam. Alan P., 1964 *The Anthropology of Music*, Chicago: The University of Chicago Press.
- _____, 1995. Metode dan Teknik Penelitian dalam *Etnomuskologi*, terjemahan dalam R. Supanggah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Prier. Karl Edmun, 1988. *Ilmu bentuk musik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____, 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.